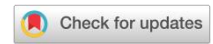


[Research Article]



Sebaran dan Pola Wisata Alternatif Menggunakan Pendekatan Spasial di Kota Kendari

Nur Hasanah^{1,*}, Laode Muhamad Irsan² 

¹Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

²Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Correspondance: hasanahpatib@uho.ac.id

Informasi Artikel:	Abstrak
<p>Diterima: 17 April 2025</p> <p>Disetujui: 14 Mei 2025</p> <p>Dipublikasi: 2 Juni 2025</p>	<p><i>Kota Kendari memiliki potensi wisata yang beragam namun pengembangannya masih terpusat pada destinasi utama dan belum mempresentasikan keragaman potensi wisata alternatif yang tersedia sehingga diperlukannya upaya yang strategis. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memetakan sebaran serta pola lokasi wisata alternatif di Kota Kendari. Penelitian ini dilakukan pada beberapa titik di Kota Kendari, Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan spasial berbasis Sistem Informasi Geografis dan menggunakan Average Nearest Neighbor untuk menentukan pola sebaran lokasi wisata. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) sebaran wisata alternatif di Kota Kendari tersebar pada 19 titik lokasi yang berada pada Kecamatan Poasia, Kambu, Kadia, Mandonga, Kendari Barat dan Kecamatan Baruga. Sebaran lokasi ini terbagi menjadi 4 klasifikasi yaitu agrowisata, wisata budaya, kesehatan dan spiritual; dan 2) pola sebaran wisata alternatif membentuk pola acak atau random pattern dimana lokasi wisata tidak terkonsentrasi pada satu lokasi saja.</i></p>

Article Info:	Abstract
<p>Received: 17 April 2025</p> <p>Accepted: 14 May 2025</p> <p>Published: 2 June 2025</p>	<p><i>Kendari City has diverse tourism potential but its development is still focused on the main destinations and has not presented the diversity of alternative tourism potential available so that strategic efforts are needed. This study aims to identify and map the distribution and pattern of alternative tourism locations in Kendari City. This study was conducted at several points in Kendari City. This study is a survey study with a spatial approach based on geographic information systems and using Average Nearest Neighbor (ANN) to determine the distribution pattern of tourist locations. The results of this study are: 1) The distribution of alternative tourism in Kendari City is spread across 19 locations in the sub-districts of Poasia, Kambu, Kadia, Mandonga, Kendari Barat and Baruga. The distribution of this location is divided into 4 classifications, namely agrotourism, cultural tourism, health and spiritual; and 2) the distribution pattern of alternative tourism forms a random pattern, which is tourist locations are not concentrated in one location only.</i></p>

Keywords:
alternative tourism;
spatial approach;
Kendari City.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang besar dan beragam. Potensi pariwisata ini memiliki peran dalam perekonomian negara baik dari segi pendapatan maupun lapangan pekerjaan. Banyak destinasi wisata yang tersebar diseluruh Indonesia yang dapat di eksplorasi, dengan keunikan keberagaman budaya yang membentang dari sabang sampai merauke. Adanya pengembangan kawasan wisata dapat memberikann kontribusi terhadap pendapatan daerah, peluang usaha, kesempatan kerja. Selain itu, pariwisata juga berfungsi menjaga kekayaan alam dan hayati. Hal ini sejalan dengan tujuan berbagai jenis pariwisata yaitu untuk mewujudkan perekonomian yang kuat, lingkungan yang terjaga dan pelestarian budaya (Lansing & Vries, 2007).

Pariwisata merupakan kebutuhan sekunder bagi setiap individu (Gustia dkk., 2024). Pariwisata juga menjadi kebutuhan sarana untuk rekreasi, relaksasi, edukasi serta pemenuhan sosial dan emosional. Sehingga pariwisata memiliki peran yang kompleks tidak hanya bagi wisatawan tetapi bagi masyarakat lokal. Peran penting pariwisata dapat mendorong berbagai daerah untuk dapat mengembangkan potensi wisata. Kota Kendari merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki berbagai potensi wisata yang beragam dan menarik. Selain objek wisata utama seperti pantai, alam, dan budaya, terdapat banyak destinasi wisata alternatif yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dan diketahui oleh masyarakat luas.

Menurut Pratiwi & Pribadi (2019) wisata alternatif merupakan bentuk kegiatan yang di rancang untuk melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam seluruh aktivitasnya. Jenis wisata ini berkembang sebagai respon terhadap berbagai dampak negatif dari wisata massal. Wujud wisata alternatif dari berbagai jenis wisata memberi wisatawan pengalaman merasakan keunikan potensi setiap siklus kehidupan, budaya, dan tradisi masyarakat. Keberadaan wisata alternatif lebih memberdayakan masyarakat lokal, baik secara ekonomi maupun budaya. Sehingga dinilai dapat mengatasi permasalahan yang timbul dari dampak wisata konvensional selama ini (Ruki, 2013).

Pola motivasi wisatawan yang awalnya cenderung lebih menikmati wisata massal (*mass tourism*), perlahan mulai menuju kearah wisata

alternatif (*alternative tourism*) yang identik dengan keunikan daya tarik destinasi wisata melalui budaya dan nuansa alam lokal (Wirawan dkk., 2022).

Keberadaan pariwisata alternatif memberikan warna lain bagi wisatawan, sehingga keberadaannya pada suatu daerah menjadi pelengkap dan penyempurna variasi sektor ini. Menurut Deaden & Harron (1994) bahwa dibandingkan pariwisata massal, wisata alternatif memiliki skala yang lebih terbatas namun membuka lebih banyak pintu bagi potensi lokal. Pariwisata ini mampu menghasilkan ekonomi lokal yang dapat dikelola oleh masyarakat yang menghuni daerah tersebut (Andiani & Widiastini, 2015). Namun, pengembangan dan promosi wisata alternatif sering kali terkendala oleh kurangnya informasi yang terstruktur mengenai sebaran dan karakteristik lokasi-lokasi tersebut.

Ketiadaan peta sebaran wisata alternatif yang komprehensif mengakibatkan sulitnya para pelaku pariwisata, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk merancang strategi pengelolaan dan promosi yang efektif. Selain itu, wisata alternatif sering kali menghadapi tantangan infrastruktur yang belum memadai, minimnya aksesibilitas, dan rendahnya kesadaran masyarakat akan nilai ekonomis dan ekologis dari destinasi tersebut. Pendekatan spasial, yang melibatkan analisis geografis dengan memanfaatkan teknologi spasial seperti Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Data terkait lokasi, aksesibilitas, fasilitas, dan potensi masing- masing destinasi wisata alternatif dapat dikumpulkan, dianalisis, dan divisualisasikan dalam bentuk peta yang informatif dengan pendekatan spasial. Pemetaan ini tidak hanya memberikan gambaran sebaran geografis wisata alternatif di Kota Kendari, tetapi juga memungkinkan identifikasi kawasan strategis yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Wisatawan dapat dengan mudah berorientasi dan menavigasi wilayah sekitar yang ingin dikunjungi sehingga dapat dengan mudah menemukan lokasi wisata, menghemat waktu dan energi (Andiani & Widiastini, 2015).

Pendekatan spasial memiliki peran yang sangat penting dalam pemetaan daerah wisata karena menyediakan informasi geografis yang mendetail dan relevan. Sehingga dalam memetakan sebaran wisata alternatif di Kota Kendari membutuhkan data spasial. Melalui

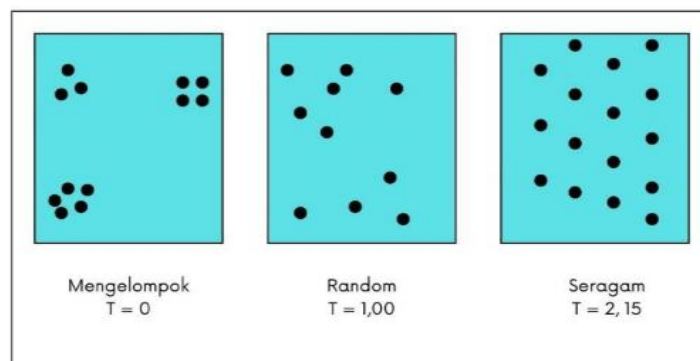
pemetaan ini, diharapkan informasi dari sebaran wisata alternatif dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata alternatif di Kota Kendari secara berkelanjutan serta dapat menjadi informasi tambahan bagi wisatawan.

METODE

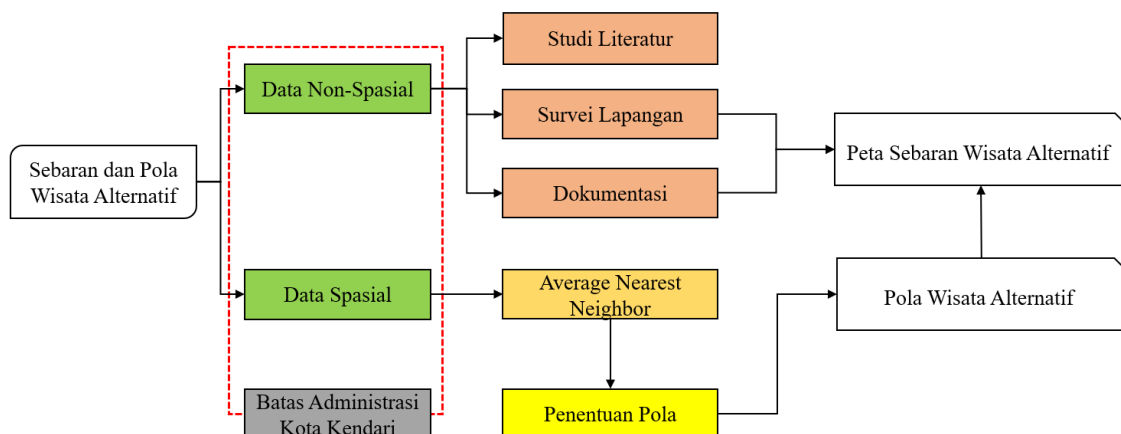
Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan spasial dan memanfaatkan teknik GIS. Menurut Irsan dkk. (2024a) bahwa SIG sebagai salah satu disiplin ilmu dalam hal pemetaan. Penelitian survei merupakan metode penelitian berdasarkan bukti empiris untuk melakukan investigasi fenomena melalui pengamatan lapangan (Irsan dkk., 2024b).

Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer yang dikumpulkan merupakan data spasial meliputi peta administrasi dan plotting lokasi wisata alternatif menggunakan Global Positioning System (GPS). Adapun data non-spasial yang dikumpulkan melalui survei lapangan intensif dan dokumentasi lapangan. Adapun data sekunder meliputi studi literatur pendukung terkait wisata alternatif di Kota Kendari.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak ArcGIS untuk memetakan lokasi sebaran wisata alternatif. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi spasial untuk merancang strategi pengelolaan dan pengembangan wisata yang lebih berkelanjutan. Analisis pola sebaran wisata alternatif dilakukan menggunakan metode Average Nearest Neighbor (ANN). Average Nearest Neighbor adalah metode statistik spasial yang efektif untuk menganalisis pola distribusi fenomena geospasial, seperti penyebaran fasilitas, kerawanan bencana, atau distribusi populasi. Metode ini mengukur Nearest Neighbor Ratio (NNR) antara setiap titik dengan tetangga terdekatnya, kemudian membandingkan nilai tersebut dengan jarak rata-rata yang diharapkan dalam distribusi acak (Simatupang dkk., 2023). Nilai $NNR < 1$ menunjukkan pola distribusi menunjukkan pengelompokan (*clustered*), $NNR \approx 1$ menunjukkan pola distribusi acak (*random*), dan $NNR > 1$ menunjukkan pola distribusi tersebar merata (*dispersed*) (Gambar 1). Adapun rancangan alur penelitian dapat di lihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 1. Pola Sebaran Nearest Neighbor Ratio



Gambar 2. Alur Pikir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata alternatif di Kota Kendari terkadang tidak menjadi pilihan, tetapi keberadaannya perlu diperhitungkan untuk perkembangan wisata yang lebih bervariasi. Wisata alternatif memiliki peran penting untuk masyarakat lokal baik dari sejarah, budaya dan

experience di Kota Kendari. Berdasarkan klasifikasi wisata alternatif, terdapat 4 komponen yang menjadi perhatian utama diantaranya agrowisata, budaya, kesehatan dan spiritual. Sebaran Lokasi wisata dari ke-4 komponen tersebut dapat di lihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi Jenis Wisata Alternatif di Kota Kendari

No.	Jenis Wisata Alternatif	Nama Wisata	Kecamatan	Jumlah
1	Agrowisata	Kebun Raya Kendari (Camping Ground)	Poasia	4
		Kedai Kebun Salak	Poasia	
		Agrowisata Qurratun'Ain	Poasia	
		UHO Botanical Garden	Kambu	
2	Budaya	Museum Kendari	Kadia	2
		Sultra Tenun & Toursm Center	Mandongga	
3	Kesehatan	Milena Spa Kendari	Kendari Barat	7
		Nest Family Spa & Reflexology Kendari	Kendari Barat	
		Mulia Spa Kendari	Mandongga	
		Oxy Family Reflexy	Kendari Barat	
		NF House Of Beauty	Baruga	
		Qianzi Spa	Kadia	
4	Spiritual	For U Spa Kendari	Mandongga	6
		Taman Makan Watubangga	Baruga	
		Makam Raja Sao-Sao	Baruga	
		Mesjid Al-Alam	Kambu	
		Mesjid Raya Kendari/Mesjid Al-Kautsar	Mandongga	
		Vihara Tekad Maitreya Kendari	Kendari Barat	
Jumlah			7	19

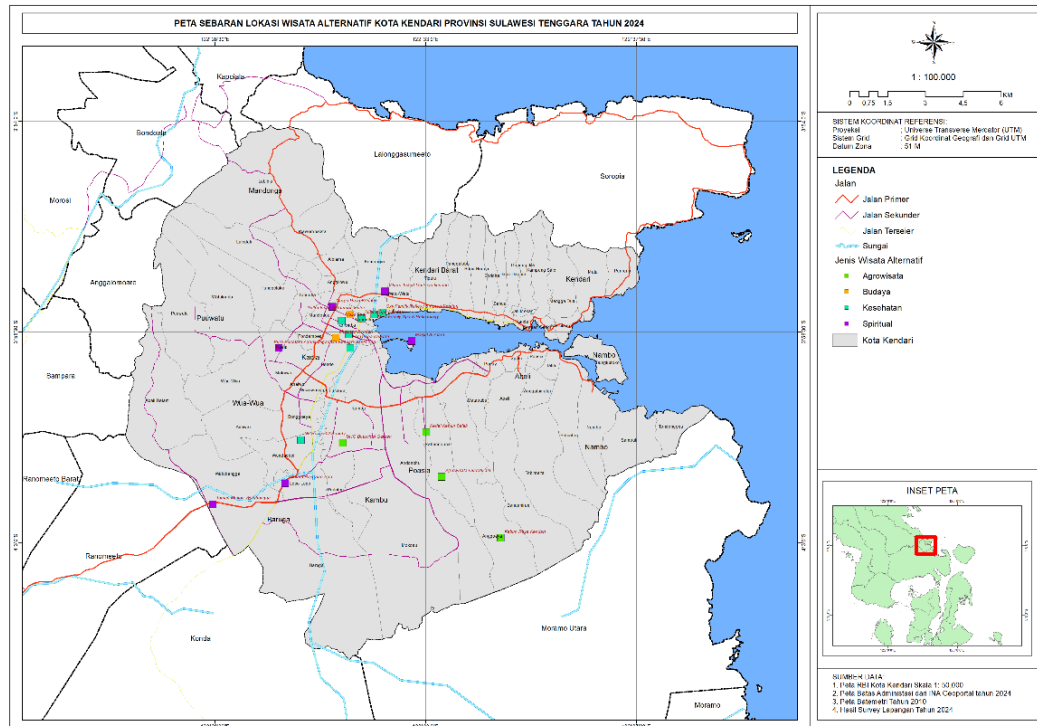
Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan keberadaan 19 lokasi wisata alternatif yang terbagi menjadi 4 bagian yaitu agrowisata, budaya, Kesehatan dan spiritual. Pariwisata alternatif terdistribusi disejumlah kecamatan di Kota Kendari meliputi Kecamatan Poasia, Kecamatan Kambu, Kecamatan Kadia, Kecamatan Mandonga, Kecamatan Kendari Barat, dan Kecamatan Baruga. Selanjutnya terdapat wisata alternatif lain yang belum teridentifikasi secara komprehensif akibat status non aktif karena kurangnya pemeliharaan, informasi lokasi yang tidak terkonfirmasi, dan adanya ketidaksesuaian antara klaim layanan (seperti spa dan kebugaran) dengan realitas yang tersedia.

Sebaran wisata alternatif diberbagai kecamatan di Kota Kendari menggambarkan keragaman pariwisata di kota ini. Selain wisata alam dan buatan yang telah ada, wisata alternatif menjadi bentuk tawaran baru dan pilihan yang

berbeda yang menjadi *new experience* dan *new choice of tourst attactions*.

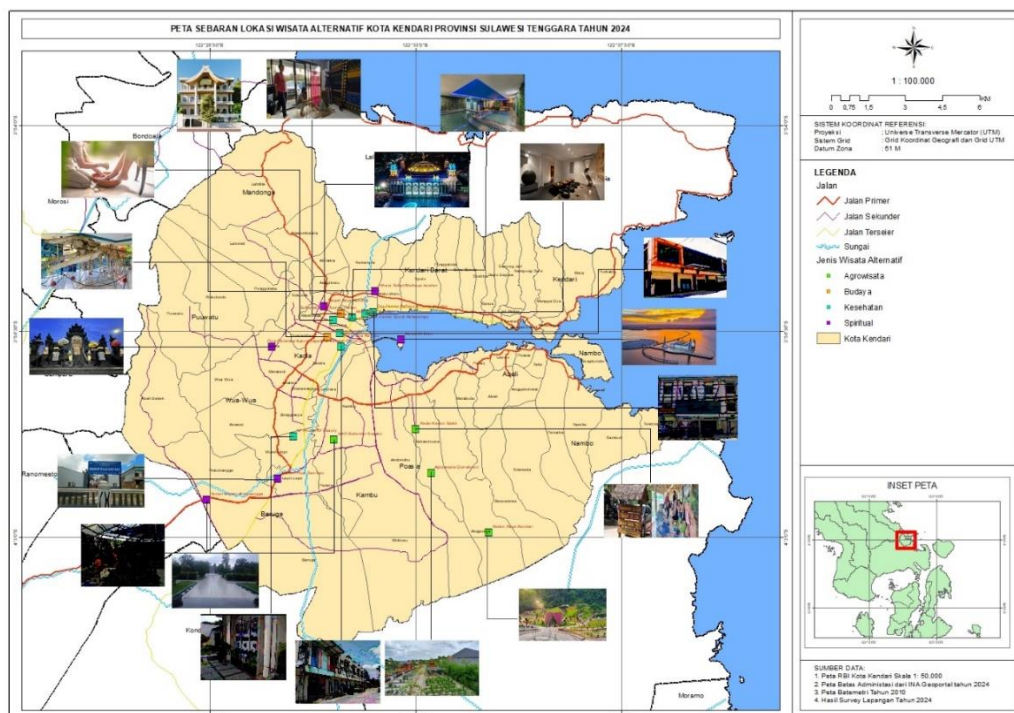
Wisata alternatif yang dianalisis memiliki keunggulan dan tawaran yang berbeda-beda untuk wisatawan. Agrowisata berfokus pada kegiatan pertanian, perkebunan atau kegiatan yang melibatkan alam dan pertanian. Experience pada agrowisata memberikan kesan *complex* ke pengunjung serta kesempatan untuk menikmati kebersamaan keluarga atau sebagai wahana pembelajaran. Wisata budaya menawarkan kesempatan lebih mengenal tentang sejarah, tradisi, dan masyarakat setempat. Wisata kesehatan menawarkan layanan untuk wisatawan yang ingin tetap *fit* dan menjaga kesehatan selama menikmati liburan. Wisata spritual di Kota Kendari berkaitan dengan pengalaman rohani, tempat ibadah, dan kegiatan yang menghubungkan pengunjung dengan nilai-nilai spritual atau religius. Sebaran wisata alternatif dapat di lihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Sebaran Wisata Alternatif Kota Kendari

Berdasarkan peta diatas dapat diketahui sebaran spasial dari wisata alternatif yang tersebar di beberapa titik di Kota Kendari meliputi agrowisata, wisata budaya, wisata kesehatan dan wisata spiritual. Hal tersebut

menggambarkan variasi distribusi yang cukup beragam dan dapat menjadi pilihan wisatawan dalam berwisata. Sebaran lokasi wisata alternatif kemudian diilustrasikan dengan dokumentasi yang dapat di lihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta dan Gambar Sebaran Wisata Alternatif Kota Kendari

Berdasarkan Gambar 3 dapat terlihat lokasi wisata alternatif di Kota Kendari tersebar di berbagai kawasan, mulai dari pusat kota hingga daerah pinggiran kota yang memiliki potensi alam, sejarah, dan budaya. Lokasi wisata seperti wisata kesehatan berada pada tempat yang strategis dengan akses yang mudah, area pusat kota, transportasi, dan sistem komunikasi yang lebih mudah dijangkau terlihat pada peta. Wisata kesehatan memiliki manfaat bagi para wisatawan dengan beragam pilihan harga yang ditawarkan. Kebutuhan akan sehat dan rileks ketika berwisata menjadi tujuan utama wisatawan. Motivasi wisatawan akan wisata kesehatan sangat beragam mulai dari mencari privasi dan menghindari daftar tunggu didaerahnya serta tertarik dengan penawaran layanan premium dengan harga yang terjangkau. Menyadari hal ini, wisata kesehatan juga memiliki peran dan manfaat yang penting pada suatu wilayah (Ramírez De Arellano, 2011).

Menurut Crick (2002) wisata kesehatan memiliki empat bentuk utama yaitu: 1) memanfaatkan keunggulan aset fisik alami, dan bentuk wisata Kesehatan paling klasik dengan memanfaatkan sumber daya alam seperti mata air; 2) beroperasi dengan dukungan aset fisik buatan, bentuk wisata kesehatan berupa, spa, ruang relaksasi, pusat kesehatan dan holistik yang menawarkan pemulihan dan pengobatan alternatif; 3) mengandalkan aset berupa pengetahuan dan keahlian. Wisata kesehatan ini berupa pengobatan yang melibatkan pendekatan yang lebih modern dengan menggunakan teknologi dan pengetahuan; dan 4) mengandalkan daya Tarik yang terletak pada biaya yang kompetitif. Wisata kesehatan dengan daya tarik ini biasanya menjadi pilihan karena harga yang lebih terjangkau dan murah. Hal ini menarik wisatawan untuk meninggalkan wilayahnya dan atau negaranya untuk tujuan kesehatan dan kecantikan. Sebagai contoh layanan operasi plastik dan perawatan untuk kondisi yang mengancam jiwa seperti kanker atau AIDS. Kota Kendari dalam identifikasi penelitian ini didominasi oleh wisata kesehatan dengan dukungan aset fisik, seperti spa dan ruang relaksasi. Belum ada keragaman yang signifikan pada pilihan wisata ini.

Wisata alternatif agrowisata bergantung pada kondisi alam yang kondusif, ketersediaan sumber daya alam seperti air dan lahan yang luas, serta lingkungan asri. Banyak orang memilih tujuan rekreasi dekat dengan alam dan

sumber daya pertanian karena memiliki biaya yang murah serta lebih mengenal lingkungan (Carpio dkk., 2008). Wisata ini lebih menekankan pada ketenangan jiwa dan kesadaran akan potensi alam dan atau untuk mengedukasi diri akan sumber daya lahan pertanian yang tersedia. Sehingga, wisatawan memiliki tujuan yang berbeda dari wisata kesehatan. Menurut Utama & Junaedi (2018) bahwa agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian. Pada beberapa lokasi agrowisata di Kota Kendari berada pada lokasi yang memiliki kondisi alam yang mendukung, lahan yang luas dan asri, serta berintegrasi dengan ekowisata seperti kebun Raya Kendari, Agrowisata Qur'atun'Ain Kendari dan UHO Botanical Garden.

Wisata spiritual keberadaannya tidak memiliki banyak syarat keterjangkauan tetapi bergantung pada dimana letak situs budaya bersejarah, kenyamanan, dan lingkungan yang mendukung suatu suasana *religious*. Menurut Collins-Kreiner & Kliot (2000) bahwa sebagian dari wisatawan mengunjungi pusat spiritual atau berziarah di suatu daerah tempat berkunjung. Lokasi tersebut berupa makam para raja atau orang ternama pada masanya dan makam-makam pada zaman perang. Wisata spiritual di Kota Kendari yang menjadi pusat spiritual untuk berziarah dan menjadi bagian dari sejarah daerah yaitu Taman Makam Watubangga dan Makam Raja Sao-Sao. Wisata ini terletak pada lokasi-lokasi bersejarah di titik Kota Kendari.

Wisata budaya yang menjadi bagian akhir dari keempat komponen wisata alternatif. Wisata budaya memperhitungkan keberadaan warisan budaya yang otentik. Menurut (Triarchi Ei., & Karamanis, 2017), tujuan wisatawan tertarik pada wisata budaya yaitu untuk melakukan perjalanan, mengeksplorasi dan mempelajari monumen serta situs bersejarah dan artistik. Keberadaan dari wisata budaya merupakan bagian dari memperkenalkan warisan budaya yang telah diberikan sebagai identitas yang kuat pada suatu daerah. Oleh karena itu, pelestarian warisan budaya di kalangan masyarakat luas perlu di sadari dan pada gilirannya dapat meningkatkan kesadaran publik untuk memperhitungkan setiap potensi yang ada pada warisan budaya sebagai peluang finansial (Sutcliffe, 1980). Salah satu warisan

budaya di Kota Kendari adalah kain tenun yang dapat di lihat pada Sultra Tenun & Toursm Center dan Sejarah daerah yang dapat dijejaki pada museum Kendari.

Kota Kendari memiliki topografi yang bervariasi, mencakup wilayah dataran rendah dan perbukitan sehingga memiliki berbagai potensi alam. Dataran rendah umumnya memiliki kesuburan tanah yang mendukung pertanian dan kemudahan aksesibilitas sementara wilayah perbukitan menyimpan manfaat ekologis dan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan, inisiatif wisata alternatif di Kota Kendari cenderung terkonsentrasi di dataran rendah dan kaki perbukitan sehingga secara langsung memberi keuntungan aksesibilitas yang baik, meningkatkan kenyamanan, mengurangi biaya dan waktu perjalanan bagi wisatawan.

Tujuan wisata dibagi menjadi beberapa alasan yaitu relaksasi, pertualangan, edukasi, ramah keluarga, dan spiritual. Menurut Satrya (2022) banyak wisatawan cenderung mencari cara untuk lebih merasakan pengalaman yang lebih otentik, ramah, personal dan mendalam saat berinteraksi dengan penduduk lokal dan lingkungan sekitar. Hal ini menjadikan konsep dari wisata alternatif semakin relevan mulai dari agrowisata yang melibatkan pertanian lokal, wisata budaya yang menawarkan pemahaman mendalam tentang warisan suatu budaya, wisata kesehatan memberikan kesempatan bagi individu menikmati ketenangan dan relaksasi serta wisata spiritual yang mencari kedamaian dan makna. Agrowisata, wisata budaya, wisata Kesehatan dan wisata spiritual merupakan bentuk dari wisata alternatif (Darsana, 2022).

Wisata alternatif memiliki keunggulan dan tawaran yang berbeda-beda untuk wisatawannya yaitu: 1) agrowisata bentuk kegiatan yang melibatkan alam dan pertanian; 2) wisata budaya memberikan kesempatan mendalam dan lebih jauh mengenal sejarah, tradisi, masyarakat, warisan budaya dan lokal *culture*; 3) wisata kesehatan memberikan kebutuhan dan layanan kesehatan untuk para wisatawan menjaga kesehatan dan mencari kebugaran; dan 4) wisata spiritual berkaitan dengan perjalanan religius dan spiritual *experience*.

Sebaran Wisata Alternatif di Kota Kendari

Peta sebaran wisata alternatif menampilkan distribusi lokasi agrowisata,

wisata kesehatan, budaya dan spiritual yang tersebar pada beberapa titik di Kota Kendari. Menurut Pratami dkk. (2021) persebaran objek wisata menggunakan GIS diharapkan dapat membantu wisatawan dan stakeholder untuk mendapatkan informasi secara cepat dan akurat. Hal ini sesuai dengan tujuan pemanfaatan GIS yaitu untuk mempermudah mendapatkan informasi yang telah diolah dan disimpan sebagai atribut suatu lokasi atau objek (Rif'an, 2021).

Pada peta sebaran lokasi wisata alternatif (Gambar 3) tersebar pada beberapa titik diantaranya agrowisata berada pada Kecamatan Poasia dan Kecamatan Kambu. Lokasi wisata budaya berada pada Kecamatan Kadia dan Mandonga. Lokasi wisata kesehatan berada pada Kecamatan Kendari Barat, Mandonga, Baruga dan Kadia. Selanjutnya, lokasi wisata spiritual berada pada Kecamatan Baruga, Mandonga, Kendari Barat, Kambu, dan Kadia. Distribusi sebaran wisata kesehatan terlihat dominan di Kecamatan Kendari Barat, sedangkan Kecamatan Mandonga, Poasia, Kadia dan Kambu masing-masing memiliki sebaran pada beberapa jenis wisata alternatif. Interpretasi SIG ini menjadi salah satu aspek keberlanjutan terkait informasi yang akurat dalam menentukan target lokasi wisata, dan perencanaan perjalanan yang memudahkan wisatawan.

Wisatawan dapat mengetahui rute atau jalur transportasi dari peta sebaran lokasi wisata alternatif ini yang mengarah ke setiap destinasi wisata. Ini menunjukkan lokasi-lokasi wisata yang lebih ramai atau lebih sepi. Melalui peta sebaran lokasi wisata alternatif wisatawan dapat menyoroti lokasi wisata yang belum banyak di kunjungi atau kurang diketahui dan dikenal. Sehingga, dapat memiliki potensi untuk dapat di kembangkan lebih lanjut. Hal ini bisa menjadi peluang untuk pengembangan pariwisata dan tawaran variasi wisata kepada pengunjung. Wisata alternatif yang berfokus, pada alam, budaya ataupun keunikan dari daerah tertentu dapat menjadi paket lengkap yang dapat meragamkan pilihan (Septemuryantoro, 2021).

Pola Sebaran Lokasi Wisata Alternatif di Kota Kendari

Peta sebaran lokasi wisata alternatif di Kota Kendari yang terbagi menjadi 4 komponen yaitu: 1) agrowisata meliputi Kebun Raya Kendari (Camping Ground), Kedai Kebun Salak,

Agrowisata Qurratun'Ain dan UHO Botanical Garden; 2) wisata budaya meliputi Museum Kendari dan Sultra Tenun & Tourism Center; 3) wisata kesehatan meliputi Milena Spa Kendari, Nest Family Spa & Reflexology Kendari, Mulia Spa Kendari, Oxy Family Reflexy, NF House of Beauty, Qianzi Spa, dan For U Spa Kendari; dan 4) wisata spiritual meliputi Taman Makam Watubangga, Makam Raja Sao-Sao, Mesjid Al-Alam, Mesjid Raya Kendari/Mesjid Al-Kautsar, Vihara Tekad Maitreya Kendari dan Pura Penataran Agung Jagadhita Kendari.

Objek wisata di Kota Kendari memiliki pola sebaran yang cenderung berpola acak atau *random pattern* dengan nilai $NNR > 1$ (1,144566) yang mengindikasikan bahwa jarak rata-rata antara setiap lokasi wisata dengan tetangga terdekatnya hampir sama dengan jarak rata-rata yang diharapkan pada pola acak. Meskipun sedikit diatas 1, perbedaannya tidak terlalu besar untuk menunjukkan pola menyebar yang kuat. Manfaat dari pola acak pada lokasi wisata yang dapat dirasakan diantaranya mengurangi menumpukan wisatawan di satu atau dua lokasi saja, menawarkan pengalaman berwisata yang lebih beragam dan masyarakat lokal memiliki peluang ekonomi yang sama.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Salah satunya adalah jumlah sampel observasi yang relatif kecil, yaitu hanya 19 titik lokasi wisata alternatif yang diperoleh melalui koordinat GPS. Jumlah ini belum tentu sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan potensi wisata alternatif di Kota Kendari, sehingga hasil analisis pola spasial mungkin tidak mencerminkan pola yang lebih luas atau beragam. Selain itu, keterbatasan data sekunder serta informasi spasial tambahan, seperti infrastruktur pendukung dan aksesibilitas, juga dapat mempengaruhi kedalaman analisis.

Penggunaan pendekatan spasial dengan GIS dan analisis Average Nearest Neighbor (ANN) dari segi metodologi memberikan gambaran awal tentang pola distribusi objek wisata alternatif. Namun, hasil ANN yang menunjukkan pola sebaran acak (*random*) belum sepenuhnya mengungkap faktor-faktor penyebab dari pola tersebut. Sebaran yang terkonsentrasi di wilayah dataran rendah, misalnya, bisa dipengaruhi oleh faktor topografi, kemudahan akses, atau kepadatan penduduk yang tidak tercakup dalam model ANN. Oleh

karena itu, perlu dipertimbangkan metode analisis tambahan seperti Kernel Density atau analisis overlay untuk memberikan pemahaman spasial yang lebih komprehensif.

Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi dasar awal bagi perencanaan dan pengembangan pariwisata di Kota Kendari. Konsentrasi wisata alternatif di dataran rendah mengindikasikan adanya potensi untuk pengembangan klaster wisata berbasis spasial di wilayah tersebut. Namun, pola sebaran acak yang teridentifikasi juga menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang lebih terarah untuk meratakan distribusi destinasi wisata, terutama ke wilayah yang masih belum tergarap. Ke depan, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam menyusun strategi pembangunan pariwisata yang berbasis pada pemanfaatan ruang secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Sebaran lokasi wisata alternatif tersebar di 19 titik lokasi diantaranya agrowisata berada pada Kecamatan Poasia dan Kecamatan Kambu. Lokasi wisata budaya berada pada Kecamatan Kadia dan Kecamatan Mandonga. Lokasi wisata kesehatan berada pada Kecamatan Kendari Barat, Kecamatan Mandonga, Kecamatan Baruga dan Kecamatan Kadia. Lokasi wisata spiritual berada pada Kecamatan Baruga, Kecamatan Mandonga, Kecamatan Kendari Barat, Kecamatan Kambu, dan Kecamatan Kadia. Distribusi sebaran wisata kesehatan terlihat dominan di Kecamatan Kendari Barat, sedangkan Kecamatan Mandonga, Kecamatan poasia, Kecamatan Kadia dan Kecamatan Kambu masing-masing memiliki sebaran pada beberapa jenis wisata alternatif.

Pola sebaran wisata alternatif di Kota Kendari cenderung acak dengan nilai $NNR > 1$ (1,144566) yang mendekati 1, sehingga jarak antara lokasi wisata tidak saling berdekatan. Pola ini memperlihatkan bahwa posisi dari lokasi atau tempat wisata alternatifnya di dukung oleh aksesibilitas, sejarah dan warisan budaya serta potensi alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Halu Oleo (LPPM UHO) yang telah mendukung penuh

segala kebutuhan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua tim yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian, serta *reviewers* dan editor Journal of Geographical Sciences and Education.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, N. D., & Widiastini, N. M. A. (2015). Pengembangan Pariwisata Alternatif Melalui Pemanfaatan Potensi Budaya di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 20(3), 192-204.
- Carpio, C. E., Wohlgenant, M. K., & Boonsaeng, T. (2008). The Demand for Agritourism in the United States. *Journal of Agricultural and Resource Economics*, 33(2), 254–269.
- Collins-Kreiner, N., & Klot, N. (2000). Pilgrimage Tourism in the Holy Land: The Behavioural Characteristics of Christian Pilgrims. *GeoJournal*, 50(1), 55–67.
- Crick, A. P. (2002). A Competitive Analytical Approach To Health Tourism In Jamaica. *Social and Economic Studies*, 51(3), 131–149.
- Darsana, I. M. (2022). Pelestarian “Pasiraman Pura Dalem Pingit Lan Pura Kusti” Di Desa Sebatu, Gianyar Sebagai Destinasi Wisata Alternatif. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(1), 33-38.
<https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i1.51>
- Deaden, P., & Harron, S. (1994). Alternative Tourism and Adaptive Change. *Annals of Tourism Research*, 21(1), 81–102.
[https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)90006-X](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)90006-X)
- Gustia, H., Haryanto, L. I., Darto, D., Hendrawati, T. Y., Mahendra, O., & Lemsoh, J. (2024). Development of Educational Tourism Model Based on Local Competency at Sangkhom Islam Wittaya School Thailand. *Journal of Applied Sciences and Advanced Technology*, 7(1), 15-24.
<https://doi.org/10.24853/jasat.7.1.15-24>
- Irsan, L. M., Hasanah, N., Musyawah, R., & Garusu, E. H. (2024a). Pemetaan Lokasi Rawan Kecelakaan Lalu Lintas Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 2(2), 73–81.
<https://doi.org/10.69606/geography.v2i2.113>
- Irsan, L. M., Hasanah, N., Musyawah, R., Garusu, E. H., & Aldiansyah, S. (2024b). Analisis Transformasi Lahan Menggunakan Citra Satelit Landsat Multi Temporal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 9(1), 34-43.
<https://doi.org/10.36709/jppg.v9i1.203>
- Lansing, P., & Vries, P. D. (2007). Sustainable Tourism: Ethical Alternative or Marketing Ploy? *Journal of Business Ethics*, 72(1), 77–85.
<https://doi.org/10.1007/s10551-006-9157-7>
- Pratami, M., Harianja, R., & Sadewo, W. A. (2021). Persebaran Objek Wisata Dengan Sistem Informasi Geografi (SIG) Kabupaten Lampung Barat. *Journal of Science, Technology, and Visual Culture*, 1(2), 118-123.
- Pratiwi, A., & Pribadi, K. H. (2019). Alternative Tourism Development at Curug Ciharang. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(2), 16-20.
- Ramírez De Arellano, A. B. (2011). Medical Tourism in the Caribbean. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 36(2), 289–297.
<https://doi.org/10.1086/655908>
- Rif'an, A. A. (2021) Peran Geographical Information System (GIS) dalam Pengelolaan Pariwisata di Masa Pandemi Covid 19 untuk Mendukung Smart Tourism. *Kapita Selektia Pariwisata (KSP)*, 1(1), 311–322
- Ruki, M. (2017). Pariwisata Alternatif Mendukung Program Pembangunan Berkelanjutan dan Ekonomi Kerakyatan. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(3), 278-290.
- Satrya, I. D. G. (2022). Alternative Tourism in Wonosalam. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 4(2), 109–118.
<https://doi.org/10.33649/pusaka.v4i2.175>
- Sutcliffe, K. A. (1980). Cultural Tourism. *Australian Archaeology*, 11, 96–100.
- Septemuryantoro, S. A. (2021). Potensi Desa Wisata sebagai Alternatif Destinasi Wisata New Normal. *Media Wisata*,

- 19(2), 186–197.
<https://doi.org/10.36276/mws.v19i2.2>
- Simatupang, N. B., Pratiwi, N., & Rahmah, S. (2023) Analisis Pola Persebaran Mall di Jakarta Pusat dengan Menggunakan Metode Average Nearest Neighbor (ANN). *Jurnal Sains Geografi*, 1(1), 56-61.
- Triarchi Ei., & Karamanis K. (2017). The Evolution of Alternative Forms of Tourism: A Theoretical Background. *Business & Entrepreneurship Journal*, 6(1), 1-4.
- Utama, G. B. R., & Junaedi, W.R. (2018). *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wirawan, P. E., Astina, I. N. G., Tunjungsari, K. R., Arianty, A. A. A. S., & Sukaarnawa, I. G. M. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Alternatif Mepantigan yang Berkelanjutan. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 7(2), 162–174.
<https://doi.org/10.25078/pariwisata.v7i2.845>



Copyright (c) 2025 by the authors. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).